

Suci Hafiza Rahmi, Deswalantri, Pendi Hasibuhan, Alimir

Peranan Guru dalam Membentuk Peserta Didik Menjadi Generasi Qur'ani di MDTA Qurataayun Kanagarian Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan

Suci Hafiza Rahmi¹, Deswalantri², Pendi Hasibuhan³, Alimir⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article History Submitted: 01 April 2025 Revised: 22 Mei 2025 Accepted: 25 Mei 2025 Available online: 31 June 2025 Correspondence Suci Hafiza Rahmi Email: sucihafizah99@gmail.com Deswalantri Email: deswalantri@uinbukittinggi.ac.id Pendi Hasibuhan Email: pendihasibuhan@uinbukittinggi.ac.id Alimir Email: alimir@uinbukittinggi.ac.id	Guru memainkan peran dimana sangat penting guna pembentukan karakter juga pemahaman agama pada siswa, khususnya dalam membentuk Generasi Qur'ani. Berdasarkan penelitian ini, fokus utama adalah peran guru dalam mengembangkan pemahaman Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDTA) Qurata'ayun, Kanagarian Pasir Talang, Kabupaten Solok Selatan. Tujuan di telitinya ini guna menyelidiki bagaimana guru membantu siswa menjadi generasi yang menghargai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Pendekatan deskriptif kuantitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan, dengan observasi langsung dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Menurut temuan penelitian, peran guru adalah mengajarkan Tajwid, menjelaskan Al-Quran dengan benar, dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. sangat signifikan. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual siswa, yang merupakan bagian dari upaya menciptakan generasi Qur'ani. Kata Kunci: Peranan Guru, Generasi Qur'ani

Pendahuluan

Peran yaitu serangkaian tindakan yang diharapkan dilakukan oleh individu yang memegang posisi tertentu dalam masyarakat, menurut terminologi. "Peran" didefinisikan dalam bahasa Inggris sebagai "tugas atau kewajiban seseorang ketika melakukan" atau "tugas atau kewajiban seseorang ketika melakukan." Istilah "peran" mengacu pada serangkaian tindakan yang diharapkan dilakukan seseorang untuk memenuhi posisinya di masyarakat. Peran, bagaimanapun, adalah apa yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.(Torang, 2014)

Tugas pertama guru sebagai tenaga professional dalam bidang pendidikan yaitu mengajar, membimbing, mengarahkan, membina, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal anak usia dini, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. dengan guru dan dosen. pendidikan: sekolah dasar dan menengah. Dengan kata lain, seorang profesor adalah seseorang yang mengajarkan berbagai hal kepada para siswanya. Seseorang yang mengajar di lokasi tertentu dianggap sebagai maestro dalam masyarakat; Ini bisa terjadi di masjid, mushola, rumah, atau lokasi lainnya.(Nur Illahi, 2020)

Guru memainkan peranan penting pada kegiatan belajar mengajar. Merupakan kewajiban dan tugasnya untuk menyelenggarakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam rangka Pengelolaan lembaga merupakan wujud kreativitas guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar mengajar yang optimal, serta memulihkannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Untuk

melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar dan kemampuan mengomunikasikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami siswa. (Ahmad Musanna, 2023)

Dengan demikian, peran guru sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan sebuah sekolah, karena guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, serta memberikan contoh yang baik. Melalui keteladanan yang diberikan dan penciptaan lingkungan belajar yang positif, guru membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qurani, sehingga mereka berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan berguna di masyarakat. Peran guru dalam mendidik hati dan pikiran siswa jadi sumber utama pada menciptakan generasi yang mencintai dan menghormati ajaran agama.

Generasi Qur'ani merupakan kelompok individu dimana menjadikan Al-Qur'an sebagai inti kehidupan mereka dengan penuh cinta dan penghormatan. Mereka berkomitmen untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama pada tiap aspek kehidupan, sekaligus menjadikan nya bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian. Karakteristik utama generasi ini meliputi kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran, kebiasaan membacanya sesekali, dan keinginan yang kuat untuk memahami makna dan pesannya. Selain itu, mereka berupaya menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara komprehensif dalam setiap tindakan dan pilihan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. (Donny Khoerul Aziz, 2015)

Islam adalah agama yang sempurna yang menempatkan pendidikan dan pengajaran sebagai hal yang sangat penting, khususnya dalam aspek membaca dan menulis yang memiliki nilai tinggi dalam pandangan syariat Islam. Bukti nyata perhatian Islam terhadap pendidikan tercermin dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT memberikan penekanan khusus pada pentingnya ilmu pengetahuan dan keimanan sebagai pondasi kehidupan. Allah SWT berfirman: (Rahayu Subakat, 2022)

أَفَرَأَى بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفَرَأَى نُفُوسَ الْإِنْسَانِ الْأَكْثَرُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Atas nama tuan yang Anda ciptakan, le le. Hal ini menyebabkan pria itu mengalami bekuan darah. Kamu akan melihat bahwa kakekmu adalah orang yang baik. Siapa yang mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya melalui pena?” (QS. Alaq: 1-5)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dimana Al-Qur'an merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa dan nyaman pada pemahaman serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya. Sebagai sumber ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan panduan menyeluruh bagi manusia, mencakup aspek keyakinan, moral, prinsip ibadah, muamalah, hingga dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, hakikat pendidikan adalah proses pengembangan nilai-nilai ilahiyah yang telah ada dalam diri manusia (fitrah), yang dibimbing oleh ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis), sehingga mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia (insan kamil). Keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada semangat, motivasi, serta nilai dan tujuan yang mendasarinya (Z Zulfahman, 2021)

Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) yaitu lembaga pendidikan Islam dimana memberikan pendidikan agama secara lebih mendalam, terutama bagi anak-anak dan remaja di luar jam sekolah formal. MDT bertujuan untuk melengkapi dan memperdalam pengetahuan agama Islam yang diajarkan di sekolah

Suci Hafiza Rahmi, Deswalantri, Pendi Hasibuhan, Alimir

umum, dengan fokus pada pendidikan fiqih, akidah, akhlak, tafsir, hadis, dan ilmu agama lainnya. Biasanya, pendidikan di MDT diberikan setelah jam sekolah formal, di sore atau malam hari.

Madrasah Diniyah Takmiliyah sering kali memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendalam. MDT berperan penting pada pembentukan karakter dan keimanan generasi muda, dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, madrasah ini juga sering menjadi tempat bagi para santri untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian keagamaan atau memperdalam ilmu agama sebagai bekal hidup mereka. Di Indonesia, MDT menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat dihargai karena perannya dalam mengembangkan ilmu agama yang lebih praktis dan aplikatif. Meskipun tidak berbentuk sekolah formal, madrasah ini memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. (Wahid Khoirul Ikhwan, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 20 Maret 2024, dengan kepala MDTA Qurata'ayun yaitu Ibu Asmaininur, di peroleh informasi bahwa peserta didik hanya mampu membaca Al Qur'an sepengetahuannya saja tanpa memperhatikan tajwidnya. Masalah ini muncul dari kurangnya pemahaman yang mendalam tentang huruf Arab dan aturan tajwid yang benar, tanpa bimbingan yang tepat. Peserta didik hanya bisa membaca dengan cara yang mereka pelajari secara terbatas, tanpa memperhatikan aspek-aspek penting seperti panjang pendeknya bacaan (mad), hukum nun sukun dan tanwin, serta pengucapan huruf yang tepat.

Kemudian juga di peroleh informasi sebelum memasuki MDTA Qurata'ayun, peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Penyebab utamanya adalah kurangnya penguasaan dasar huruf Arab dan pengucapan makhorijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf-huruf dalam pengucapan yang benar. Ketidakmampuan untuk mengucapkan huruf dengan benar menghambat pembacaan Al-Qur'an yang tepat. Masalah ini muncul karena pengajaran yang tidak memadai atau kurang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk fokus pada pengajaran yang jelas dan terstruktur mengenai huruf Arab dan makhorijul huruf, serta memberikan latihan yang rutin agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar.

Dari beberapa permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Peranan Guru Dalam Membentuk Peserta Didik Menjadi Generasi Qur'ani Di MDTA Qurata'ayun Kanagarian Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan" untuk mengetahui bagaimana peranan Guru dalam membentuk peserta didik menjadi generasi Qur'ani di MDTA Qurata'ayun Kanagarian Pasir Talang.

Metode Pelaksanaan

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, jenis penelitian lapangan ini mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan situasi yang terjadi di lapangan, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan yang dibuat oleh partisipan lapangan dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan pendekatan kualitatif memperhitungkan kemungkinan bahwa data lapangan mungkin mengandung heuristik yang memerlukan analisis menyeluruh. (Wahyudin, 2017)

Penelitian deskriptif dan kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data secara faktual dan kuantitatif, dengan penekanan lebih besar pada temuan dan signifikansinya. Informasi yang diperoleh dari dunia nyata yang langsung dikembangkan oleh peneliti dalam situasi sebenarnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, yaitu dengan pengamatan dengan visual bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Mitoni dimanfaatkan dan dikaji. (Sugiyono, 2019)

Hasil dan Pembahasan

1. Peranan Guru Dalam Membentuk Generasi Qur'ani

Menurut KBBI, istilah "peranan" berasal dari kata "peran," yang arti serangkaian harapan yang seharusnya dimiliki oleh seseorang berdasarkan kedudukannya di masyarakat. Peranan merujuk pada bagian dari tugas utama yang perlu dilaksanakan. Ini mencakup tanggung jawab yang harus dijalankan sesuai dengan waktu yang tepat, serta hal-hal yang berkaitan dengan pemegang pimpinan. (Payerli Pasaribu, 2017)

Perkembangan jasmani dan rohani siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dan ini menjadi tanggung jawab utama seorang pendidik. Menurut Dr. Atmaka, guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran yang lebih besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar berkembang dengan baik dalam kedua aspek tersebut. Dalam proses pendidikan, guru berfungsi sebagai figur yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan individu siswa, baik secara intelektual maupun emosional.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi lebih dari sekadar menyampaikan materi pelajaran. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah. Mereka juga sangat berperan penting pada pembentuk karakter siswa dengan mengajarkan mereka nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang diperlukan secara sosial. Hal ini penting untuk membantu siswa menjadi individu yang berintegritas tinggi bertanggung jawab, disiplin,

Selain itu, seorang guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Mereka memberikan dorongan untuk siswa agar lebih aktif dan bersemangat dalam belajar, serta menyediakan contoh yang baik yang bisa diikuti oleh siswa. Dalam hal ini, guru berperan dalam menciptakan hubungan yang positif dengan siswa dan membangun rasa percaya diri mereka. Keterampilan sosial juga merupakan bagian penting yang dibantu oleh guru dalam proses ini, karena kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan kunci sukses di dunia nyata. Dengan bimbingan yang tepat, siswa akan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal untuk menghadapi tantangan di masa depan. (Dewi Safitri, 2019)

Dalam tradisi Islam, pendidikan memiliki makna yang mendalam. Istilah *'allama* berarti "mengajarkan," seperti Allah yang mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam. *Muaddib* berarti "pendidik," berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik. Sementara *mudarris* berasal dari kata *darasa*, yang berarti "meninggalkan bekas," menunjukkan peran guru dalam memberikan dampak positif pada siswa. Secara keseluruhan, pendidikan dalam Islam mencakup pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki posisi yang sangat strategis dan multifungsi. Mereka tidak hanya terlibat dalam proses pembelajaran sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi di era globalisasi, penting untuk memahami lebih dalam mengenai berbagai fungsi yang diemban oleh guru, berikut macam-macam peranan guru: (Jihan Az-zahra et al., Hlm. 116-118)

a. Guru sebagai pendidik

Didik yang berarti arahan atau bimbingan dan pluma yang merujuk pada guru atau mata pelajaran merupakan akar kata "educador". Seseorang yang memberikan bimbingan atau arahan disebut pendidik. Bantuan, arahan, atau kedewasaan seseorang atau kelompok semuanya termasuk dalam arti kata-kata yang memberikan arahan atau orientasi. Seseorang yang menawarkan bantuan atau menjadi contoh adalah seorang pendidik. Semua istilah ini merujuk kepada seseorang yang mengarahkan, memelihara, menghibur, membiasakan, dan membimbing siswa sambil menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. (Wisri Febriani and Putra Ramadani, 2021)

Staf medis resmi, artinya pendidikan telah dijelaskan oleh Uzer Usman dalam bukunya *Converting to a Professional Teacher*. "Mendidik berarti menularkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan," katanya. Dengan demikian, jika makna "maestro" dikaitkan dengan makna "pendidikan" yang telah disebutkan, maka "maestro sebagai pendidik" merujuk pada seseorang yang bertugas untuk memimpin, membimbing, memberi instruksi, mengasuh, dan melatih peserta didik. dengan tujuan agar mereka memiliki pengetahuan, integritas moral, dan kapasitas intelektual. (Moh. Uzer Usman, 2004)

Selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tugas guru adalah membantu mereka mengembangkan karakter moral dan berpikir kritis. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membantu siswa memahami dan menerapkan pelajaran yang dipelajari dari Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan generasi yang bermoral baik dan bersedia memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. (Munawir dkk., 2024)

b. Guru Sebagai Pengajar

Tanggung jawab utama guru adalah mendukung siswa dalam perkembangan pembelajaran mereka, baik dalam memahami hal-hal baru, membangun keterampilan, maupun mencapai standar yang telah ditetapkan. Sebagai pendidik, guru bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dengan menyampaikan materi melalui berbagai media, strategi, dan metode yang relevan. Tujuan dari penerapan berbagai pendekatan ini adalah untuk mempercepat pemahaman siswa dan memastikan mereka dapat menguasai materi yang diajarkan.

Dalam peran mereka, guru juga bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berguna dan relevan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh siswa. Ini akan membantu siswa dalam memahami dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu menemukan cara yang lebih inovatif dan kreatif untuk menyajikan materi pelajaran sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah. serta memastikan siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar lebih dalam. (Andi Fitriani Djollong, 2017)

c. Guru Sebagai Model dan Teladan

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting karena mereka tidak hanya menjadi panutan bagi peserta didik tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian, segala aspek dari diri guru termasuk kerendahan hati, tindakan, dan kepribadian akan tercermin dalam perilaku dan sikap peserta didik.

Guru yang mampu menjadi model dan teladan adalah elemen krusial dalam proses pendidikan. Ketika guru tidak lagi memperhatikan perannya sebagai contoh, hal ini dapat menurunkan semangat dan efektivitas belajar peserta didik. Memahami peran dan tanggung jawab sebagai teladan tidak perlu menjadi beban berat; justru, dengan kerendahan hati, keterampilan, dan contoh yang baik, kegiatan belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. (Kandiri Arfandil, 2021)

d. Guru Sebagai Sumber Belajar

Sebagai sumber daya pendidikan, peran guru akan terkait erat dengan kemampuannya menguasai materi yang tersedia. Hasilnya, guru dapat bereaksi dengan cepat dan efektif terhadap pertanyaan siswa dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Dapat dikatakan bahwa para profesor tersebut adalah pemandu wisata yang mendasarkan keputusan mereka pada pengetahuan dan pengalaman mereka dan yang merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelesaian perjalanan. Perjalanan ini lebih kompleks dan mendalam daripada sekadar perjalanan fisik; itu juga merupakan perjalanan mental, kreatif, moral, emosional, dan spiritual. (Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, 2020)

Peranan guru yang di jelaskan di atas tentu tidak bisa di laksanakan jika seorang tidak memiliki kompetensi. Kompetensi yaitu sesuatu yang selalu membutuhkan peningkatan atau penyempurnaan. Kompetensi merupakan suatu unit yang menggambarkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dievaluasi serta berhubungan dengan profesi seperti mengajar atau mengajar dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Untuk memenuhi persyaratan sebagai guru, kompetensi tertentu harus dimiliki oleh guru dan terus ditingkatkan. (Abd. Rahman, 2022)

2. Generasi Qur'ani

Salah satu generasi yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang Al-Quran adalah generasi Al-Quran. Generasi ini berdedikasi untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan pelajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Al-Qur'an juga punya peranan penting dalam penyebarannya dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Generasi Qur'ani dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang intensif dan sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran Al-Qur'an yang terstruktur, diskusi-diskusi keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, Generasi Qur'ani dapat menjadi generasi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan dapat menjadi agent of change dalam masyarakat. (Mandaini Sutrisniawati, 2020)

a. Membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang tepat

Pada pembacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah Tajwid yang benar merupakan komponen krusial dalam mempelajari dan menerapkannya. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al Quran dengan baik dan benar, termasuk cara mengucapkan kata-kata, menghubungkan kata-kata, dan menjaga ritme dan nada yang stabil, dalam rangka meningkatkan

pemahaman dan apresiasi terhadap isi Al Quran dan untuk menunjukkan rasa hormat dan ketaatan. kewarasan terhadapnya.

b. Mampu menerjemahkan Al-Qur'an

Mampu menerjemahkan Al-Qur'an berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an serta memudahkan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mampu memahami makna atau isi Al Quran

Al-Quran dapat menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan umat manusia apabila dibaca secara rutin dan direnungkan makna yang terkandung di setiap surahnya.

d. Menerapkan Al Quran dalam kehidupan sehari-hari

Langkah selanjutnya yaitu menerapkan apa yang telah Anda pelajari dari Al-Qur'an, berusaha untuk selalu mematuhi hukum Allah, dan berusaha menghindari larangan-Nya. Tujuan membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah untuk mengamalkannya, karena ia diturunkan untuk diamalkan. Seperangkat kesempurnaan ini dimaksudkan agar seseorang menjadi generasi yang Al-Qur'an, atau generasi yang sepenuhnya meneladani Rasulullah. (Kurniawan,. Ibid. Hlm. 22)

Dibutuhkan metode untuk membangun generasi Al-Qur'an agar tercipta generasi yang berilmu Al-Qur'an.

a. Memahami Bahwa Allah SWT Itu Esa

Langkah ini penting karena merupakan langkah pertama untuk menghargai keagungan Al-Quran. Anak-anak dapat memahami bahwa Allah itu Esa, yaitu satu-satunya Tuhan yang tidak ada bandingannya dengan apapun atau siapapun.

b. Melibatkan hati dengan membaca Al Quran

Memusatkan hati hanya pada Al-Qur'an dan melepaskan segala hal yang dapat mengalihkan perhatian, seperti urusan dunia, adalah langkah penting. Dulu, generasi salafush shalih, saat membaca Al-Qur'an, jika merasa ada ayat yang terasa kurang meresap, mereka akan mengulang-ulangnya hingga hati mereka benar-benar merasakan pesan yang ingin disampaikan Allah dalam ayat tersebut.

c. Mempertimbangkan dan menutup punggung-Nya (At-Tadabbur)

Agar dapat merasakan betapa luasnya makna dan keagungan setiap ayat yang diucapkan Allah SWT, mentadabburi adalah berusaha memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang diucapkan atau didengar oleh seorang hamba.

d. Jika Anda tidak melihat suatu versi, Anda harus segera memperhitungkannya dan memahaminya (at-tafahhum).

Pemahaman terhadap teks, ayat, atau tafsir ayat yang kita baca berkaitan dengan at-tafahhum. Jika kita berkomitmen melakukan hal ini setiap kali kita berkomunikasi dengan Al-Qur'an, maka Allah akan memudahkan kita untuk memahami apa yang dikatakan Al-Qur'an jika Tuhan menghendakinya.

e. Mengenal Faktor-faktor Penghambat Pemahaman Al-Quran

Di antara hal-hal yang dapat menghalangi semangat kita untuk memahami Al-Qur'an adalah dosa, minimnya amal saleh, terlalu cinta dunia hingga merusak kepentingan akhirat, dan minimnya minat mempelajari ayat-ayat Allah SWT. Dibutuhkan pikiran dan hati untuk memahami

Al-Quran. Bila kedua komponen ini digabungkan, terciptalah sebuah panduan yang terus tumbuh dalam diri individu.

- f. Menyadari bahwa pesan dalam ayat yang dibacanya khusus untuknya (At-Takhsis)
Menurut Muhammad bin Kaab Al Quradzi, "Barangsiapa menerima ayat-ayat Al-Quran, maka sesungguhnya Allah SWT sedang memberinya nasihat."
- g. Gram: Mengungkapkan sensasi peningkatan semangat saat mendekati Al-Quran (At-Taraqqi)
Berusaha merasakan peningkatan spiritual melalui Al-Qur'an dengan membaca dan memahami ayat-ayat-Nya akan membawa kita semakin dekat dengan Allah, serta menguatkan iman dan memberikan ketenangan dalam hati.

Kesimpulan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul "Peranan Guru dalam Membentuk Peserta Didik menjadi Generasi Qur'ani di MDTA Qurata'ayun Kanagarian Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan," dapat disimpulkan bahwa peran guru di MDTA Qurata'ayun sangat penting dalam pembentukan generasi Qur'ani. siswa. Guru MDTA Qurata'ayun telah berhasil menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani dan mampu mengamalkan ajakan-ajaknya. Ini terbukti dengan pembelajaran yang berfokus pada pembacaan Al-Qur'an dengan benar, penerjemahan, pemahaman makna, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, MDTA Qurata'ayun telah berkontribusi besar dalam pembentukan generasi muda yang memiliki karakter dan akhlak yang teguh yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Guru MDTA Qurata'ayun juga berperan penting dalam memperkuat iman dan taqwa peserta didik, sehingga mereka memiliki kedalaman spiritual yang akan membimbing mereka ke generasi Qur'ani selain kecerdasan fisik. Meskipun demikian, masih ada masalah untuk menjalankan peran ini, seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan yang kurang dari berbagai pihak, seperti orang tua dan komunitas. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih erat antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang ideal.

Daftar Kepustakaan

- Abd. Rahman. (2022). Pengembangan kompetensi guru. *Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Andi Fitriani Djollong. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra'*, 4(2), 122–137.
- Arfandi, K. (2021). Guru sebagai model dan teladan. *Edupedia*, 6(2), 4.
- Az-zahra, J. (n.d.). Peranan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. [Tanpa publikasi/jurnal].
- Aziz, D. K. (2015). Profesionalisme guru. *Jurnal Penelitian Agama*, 16(1), 15–28. <https://doi.org/10.24090/jpa.v16i1.2015.pp15-28>
- Dewi Safitri. (2019). *Menjadi guru profesional*.
- Febriani, W., & Ramadani, P. (2021). Peran pendidikan dan pelatihan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(2), 39–45. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i2.17>
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi standar pendidikan. *Pedagogia*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>

Suci Hafiza Rahmi, Deswalantri, Pendi Hasibuhan, Alimir

Kurniawan, M. I. (2020). *Upaya membentuk generasi Qur'ani*.

Munawir, M., Salsabillah, P., & Rosyidah, R. (2024). Membentuk akhlak. *Al-Qalam*, 16(1), 47–54.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2763>

Nur Illahi. (2020). Peranan guru profesional. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 3.
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>

Pasaribu, P. (2017). Peranan partai politik dalam pendidikan politik. *JPPUMA*, 5(1), 51.
<https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1125>

Subakat, R. (2022). *Analisis struktural semiotika Al-Qur'an*.

Sutrisniawati, M. (2020). *Penerapan Bi'ah Islamiyyah*.

Torang, S. (2014). *Organisasi dan manajemen*.

Usman, M. U. (2004). *Menjadi guru profesional*.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Zulfahman, Z. (2021). Karakter pendidik Islami. *Murabby*, 4(2), 196–203.